

**NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM PEMIKIRAN  
LA TADAMPARE' PUANG RIMAGGALATUNG**



**RISKA YULFIANA  
F021201006**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH BUGIS MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



**NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM PEMIKIRAN  
*LA TADAMPARE' PUANG RIMAGGALATUNG***

**RISKA YULFIANA  
F021201006**



**DEPARTEMEN SAstra DAERAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



**NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM PEMIKIRAN  
LA TADAMPARE' PUANG RIMAGGALATUNG**

**RISKA YULFIANA  
F021201006**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra Pada Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



**SKRIPSI****NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM PEMIKIRAN  
LA TADAMPARE' PUANG RIMAGGALATUNG**

Disusun dan diajukan oleh:

**RISKA YULFIANA**

**Nomor Pokok: F021201006**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 2 Oktober 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

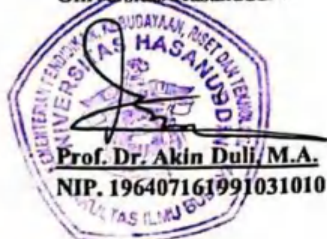
**Konsultan I**

**Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.**

**NIP. 197012311998031078**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**

**NIP. 196512311989032002**

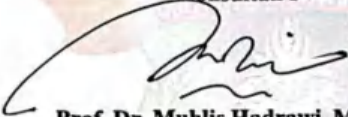


### **SURAT PERSETUJUAN**

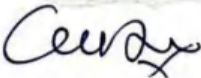
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 326/UN4.9.1/KEP/2024 pada tanggal 24 April 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Kepemimpinan Dalam Pemikiran *La Tadampare’ Puang Rimaggalutung*”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Oktober 2024

Konsultan I

  
**Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.**  
NIP. 197012311998031078

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah

  
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002


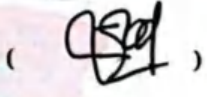
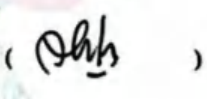
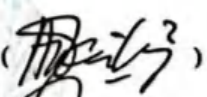
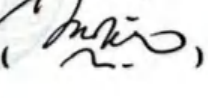


**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 2 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **"Nilai-nilai Kepemimpinan Dalam Pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalatung"** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Oktober 2024

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 1. Ketua : Pammuda, S.S., M.Si. (  )
- 2. Sekretaris : Basiah, S.S., M.A. (  )
- 3. Penguji I : Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum. (  )
- 4. Penguji II : Hunaeni, S.S., M.Si. (  )
- 5. Konsultan I : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (  )



**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Nilai-nilai Kepemimpinan Dalam Pemikiran *La Tadampare' Puang Rimanggalatung*" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Oktober 2024



NIM : F021201006



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Kepemimpinan Dalam Pemikiran La Tadampare’ Puang Rimaggalatung”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis sangat menyadari dan merasakan bahwa terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
  2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
  3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum., dan Bapak Pammuda, S.S., M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah.
  4. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi penulis yang selalu membimbing dengan baik, memberikan masukan dan pemecahan masalah yang tepat, dan membimbing penulis dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan skripsi ini.
  5. Hadijah B, S.S., selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
  6. Seluruh dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan nasihatnya kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
  7. Terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua tercinta, bapak Syamsu Alam dan ibu Indo Esse yang telah memberikan limpahan kasih sayang, doa, semangat, dan segala dukungannya baik secara moral maupun material, sehingga selalu ada motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
- Penulis, Haerul Fajri, S. E. yang selalu memberikan motivasi, dan dukungan kepada penulis baik secara moral maupun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih saudara kembar saya Reski Yulfiani yang selalu memberikan





dukungan dan semangat dalam keadaan apapun sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

9. Teman-teman penulis, Ica, Emi, Eki, Rina, dan Tia, terima kasih atas kesabarannya dan semua bantuan selama ini, terima kasih juga telah memberikan kenangan terindah selama masa kuliah.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2020 (PARELA) atas kebersamaannya selama penulis menempuh perkuliahan.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan belum memenuhi keinginan berbagai pihak mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan umumnya.

**Makassar, 2 Oktober 2024**

**Riska Yulfiana**



## ABSTRAK

### **Riska Yulfiana. 2024. Nilai-nilai Kepemimpinan Dalam Pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalutung. (Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi).**

Nilai-nilai kepemimpinan adalah sejumlah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin, agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan komposisi tematik terkait pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalutung di dalam naskah, serta mengetahui nilai-nilai kepemimpinan dalam pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalutung. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi. Langkah kerja penelitian filologi meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, edisi teks atau suntingan teks, terjemahan, dan analisis isi. Teknik analisis data menggunakan teori nilai-nilai kepemimpinan oleh Muhtamar untuk menemukan nilai-nilai kepemimpinan La Tadampare' Puang Rimaggalutung.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, pertama: menghasilkan komposisi tematik dari hasil transliterasi dan terjemahan naskah Lontara Wajo, dan kedua : ditemukan 6 jenis nilai-nilai kepemimpinan Bugis, diantaranya: Kejujuran (*alempureng*), Kecendikiaan (*amaccang*), Keberanian (*awaraningeng*), Kepatutan (*assitinajang*), Ketegasan (*agettengeng*), Kewaspadaan (*makkaritutu*). Kesimpulan, sistem pemerintahan yang dianut oleh Puang Rimaggalutung pada masa kepemimpinannya di kerajaan Wajo dapat diterapkan dalam pemerintahan (demokrasi) saat ini, khususnya dalam upaya mengemban amanah dengan mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan yang cerdas/pintar, jujur, berani, tegas, kepatutan, dan kewaspadaan. Sistem pemerintahan yang demikian dapat diwariskan kepada generasi mendatang dalam rangka membentuk generasi muda yang arif, terutama dalam mengemban amanah.

**Kata kunci** : Naskah, La Tadampare' Puang Rimaggalutung, Nilai-nilai kepemimpinan, Filologi



## ABSTRACT

**Riska Yulfiana. 2024. Leadership Values in the Thoughts of La Tadampare' Puang Rimaggalatung. (Supervised by Muhlis Hadrawi).**

Leadership values are a number of main characteristics that a leader must have, so that his leadership can be effective and efficient in achieving the specified goals. This study aims to produce a thematic composition related to the thoughts of La Tadampare' Puang Rimaggalatung in the manuscript, as well as to find out the leadership values in the thoughts of La Tadampare' Puang Rimaggalatung. The type of research used is a qualitative descriptive method with a philological approach. The steps of philological research include: manuscript inventory, manuscript description, manuscript transliteration, text edition or text editing, translation, and content analysis. The data analysis technique uses the theory of leadership values by Muhtamar to find the leadership values of La Tadampare' Puang Rimaggalatung.

The results of the research conducted by the researcher show that, first: it produces a thematic composition from the results of transliteration and translation of the Lontara Wajo manuscript, and second: 6 types of Bugis leadership values were found, including: Honesty (*alempureng*), Intelligence (*amaccang*), Courage (*awaraningeng*), Propriety (*assitinajang*), Firmness (*agetengeng*), Vigilance (*makkarritutu*). In conclusion, the government system adopted by Puang Rimaggalatung during his leadership in the Wajo kingdom can be applied in the current government (democracy), especially in efforts to carry out the mandate by prioritizing the values of intelligent/smart leadership, honesty, courage, firmness, propriety, and vigilance. Such a government system can be passed on to future generations in order to form a wise young generation, especially in carrying out the mandate.

**Keywords:** *Manuscript, La Tadampare' Puang Rimaggalatung, Leadership values, Philology*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PANITIA SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan masalah.....	5
D. Rumusan masalah .....	5
E. Tujuan .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
a) Manfaat Teoritis .....	6
b) Manfaat Praktis.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Landasan teori .....	7
a) Kajian Filologi.....	7
b) Nilai-nilai Kepemimpinan Masyarakat Bugis.....	9
B. Penelitian Relevan .....	14
C. Kerangka Pikir.....	17
Operasional.....	19
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>20</b>
Penelitian .....	20
Data.....	20



C. Metode Edisi Teks .....	22
D. Teknik analisis data .....	24
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>25</b>
A. Komposisi Tematik Pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalatung Dalam Naskah Lontara Wajo.....	25
B. Nilai-nilai Kepemimpinan La Tadampare' Puang Rimaggalatung 29	
1) Kecendikiaan/ <i>Amaccang</i> (ꦲꦩꦩꦕꦁ) .....	29
2) Kejujuran/ <i>Aempureng</i> (ꦲꦺꦩꦥꦸꦫꦺꦁ).....	31
3) Keberanian/ <i>Awaraningeng</i> (ꦲꦮꦫꦤꦶꦁꦺꦁ) .....	34
4) Ketegasan/ <i>Agettengeng</i> (ꦲꦒꦺꦠꦺꦁꦺꦁ).....	35
5) Kepatutan/ <i>Assitinajang</i> (ꦲꦱꦱꦶꦠꦶꦤꦗꦁ) .....	41
6) Kewaspadaan/ <i>Makkaritutu</i> (ꦩꦏꦏꦫꦶꦠꦸ).....	42
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>45</b>
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN I .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN II .....</b>	<b>71</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Deretan nama-nama cendekiawan Bugis pada masa lampau yang dikenali sebagai sumber warisan pemikiran di Sulawesi Selatan, masih dikenali dan diperbincangkan hingga era millennial ini. Jika mengikut uraian panjang-lebar dari Anwar Ibrahim (2003:161), maka dapatlah disebutkan nama-nama tokoh pemikir yang dimaksud seperti: Kajaolaliddong dari kerajaan Bone, Maccaé ri Luwu dari kerajaan Luwu, La Waniaga Arung Bila dari kerajaan Soppeng, serta La Tadampare' Puang Rimaggalatung dari kerajaan Wajo. Mereka disebut sebagai orang arif Bugis yang menciptakan narasi brilyan mengenai demokrasi dan kearifan lokal. Narasi ini dipandang masih memiliki nilai yang relevan dengan masa kini sehingga dapat dikuncupmekarkan (Bgs= *ripaccolli*) atau disegarkan di dalam kehidupan manusia masa kini.

Salah salah cendekiawan di atas adalah La Tadampare' Puang Rimaggalatung berasal dari Kerajaan Wajo yang dikenali sebagai pemikir dengan spesifikasi isu-isu demokrasi Bugis kuno Sulawesi Selatan dalam kurun abad ke-16. Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran La Tadampare' sehingga membawa praktik demokratis dalam aristokrat Wajo pada abad ke-16 yang sangat dikagumi. Hal tersebut sejalan dengan Mattulada (1991:39) yang menyebutkan bahwa, pemikiran Puang Rimaggalatung telah memetakan sistem pemerintahan kerajaan Wajo ke dalam sistem aristokrasi dengan praktik demokratis yang unik, bahkan berbeda dengan kerajaan Bugis-Makassar pada umumnya.

Kerajaan Wajo disebut memiliki karakteristik tersendiri dalam kehidupan ketatanegaraannya, karena menjadi salah satu kerajaan yang tidak mengenal sistem politik yang otokratis (kekuasaan mutlak berada di tangan raja) melainkan demokratis (kesepakatan bersama antar pejabat kerajaan dan rakyat). Seorang raja tidaklah diangkat secara turun-temurun, melainkan ditunjuk dan kemudian diangkat oleh dewan adat yang disebut *Arung* wan adat yang beranggotakan 40 orang) (Abidin, 1985:375).



di Kerajaan Wajo ditopang oleh kepemimpinan raja-raja yang , namun tidak semua raja menunjukkan keberhasilan nya. Hal tersebut terdapat pada salah satu naskah lontara' umpulan raja-raja yang disebut *Lontaraq Akkarungeng Wajo* aan Wajo). Lontara' tersebut memuat nama-nama raja yang

pernah memerintah di Wajo, serta informasi tentang peristiwa pada masa itu. Didalam *Lontara'* tersebut mencantumkan 57 raja yang pernah memerintah Kerajaan Wajo, namun hanya beberapa raja yang berhasil memerintah Kerajaan Wajo pada masa kejayaannya. Salah satunya yaitu La Tadampare' Puang Rimaggalutung.

La Tadampare' Puang Rimaggalutung merupakan putera dari La Tompiwanua keturunan langsung La Tenri Bali, istrinya bernama We Tenri Lawi putri Arung Palakka (Bone). Sejak kecil La Tadampare' telah menampakkan bakat istimewa untuk menjadi negarawan dan ahli strategi perang yang sukses, bakat itu kemudian tampak menjelang usia dewasa. Ketika diangkat menjadi Arung matoa<sup>1</sup> Wajo ke-IV, La Tadampare' disebut sebagai sosok *to panrita* sebagaimana digambarkan di banyak *Lontara'* sebagai arung Matoa Wajo ke-IV, ia menampilkan diri sebagai pemimpin dan cendekiawan yang cerdas, adil, tegas dan bijaksana (Halim, 2016:197).

Kepribadian La Tadampare' menjadi tauladan bagi masyarakat Wajo, termasuk petuah La Tadampare' Puang Rimaggalutung masih sering dikutip dan diselipkan dalam pembicaraan-pembicaraan orang Bugis pada masa kini. Salah satu ungkapan yang terkenal dan belakangan bahkan juga menjadi motto Kabupaten Wajo adalah "*Maradèka to Wajo'è ade'nami napopuang*" (Merdeka orang Wajo, hanya adatlah yang dipertuan). Dengan prinsip ini, orang-orang Wajo sejatinya hanya terikat oleh perintah seorang raja (Arung Matowa) selama perintah itu bersesuaian dengan *ade' assamaturusenna to Wajo'è* (hukum adat orang-orang Wajo) (Bahri & Tati, 2018:327).

Informasi tentang masa pemerintahan La Tadampare' dapat dijumpai dalam beberapa naskah Bugis, seperti dalam *Lontara' Wajo* dan *Lontara' Akkarungeng Wajo*. Naskah ini merupakan koleksi Lab. Naskah Departemen Sastra Daerah Universitas Hasanuddin. Didalam *Lontara' Wajo*, kisah La Tadampare' terdapat di beberapa halaman yang terpisah seperti di halaman 2-5 dan juga terdapat di halaman 20-21. Selain itu, kisah La Tadampare' juga dapat ditemui dalam *Lontara' Akkarungeng Wajo* pada halaman 72. Hal ini membuktikan bahwa belum ada teks yang secara keseluruhan membahas kisah La Tadampare' secara utuh ataupun keseluruhan didalam satu naskah.

Untuk menyentuh fenomena pada teks seperti itu diperlukan ilmu yang esaikan masalah kesulitan-kesulitan akibat kondisi fisik dan i masa lampau tersebut. Oleh karena itu, Kajian Filologi ang ilmu yang paling tepat untuk digunakan.



Filologi adalah salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkap kandungan teks yang terdapat di dalam naskah. Melalui karya-karya masa lampau inilah khazanah kebudayaan dan pandangan nenek moyang kita bisa terungkap. Sebab karya-karya itu mengandung nilai-nilai luhur, gambaran kehidupan, ide-ide, pandangan hidup, cita-cita yang hendak disampaikan leluhur kepada generasi penerusnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulis Sa'diyah (2006:7) yang menyatakan bahwa setiap naskah kuno menarik untuk diteliti karena didalamnya terdapat nilai-nilai luhur, gagasan, ide atau buah pikir nenek moyang sebagai penyusunnya. Adapun objek dari filologi adalah naskah dan teks.

Naskah merupakan dokumen yang ditulis tangan secara langsung oleh penulis dengan latar belakang dan kriteria naskah yang beragam. Banyak hal yang dapat diperoleh dalam naskah, yakni dapat menggali seputar khazanah intelektual, sejarah sosial kehidupan di masa lampau, serta pesan yang terkandung didalam naskah kuno itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Anita R. Purnamasari (2007:1) yang mengatakan bahwa melalui karya-karya masa lampau yang berupa tulisan inilah khazanah kebudayaan dan pandangan hidup nenek moyang kita bisa terungkap. Sebab karya-karya itu mengandung nilai-nilai luhur, gambaran kehidupan, ide-ide, dan pandangan hidup yang bersumber dari pemikiran-pemikiran cendekiawan.

Berbagai nilai yang terkandung dalam pemikiran cendekiawan Bugis mencerminkan kecerdasan dan kearifan lokal yang memberi semangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh cendekiawan Arung Bila dan Kajaolaliddong bahwasanya ada lima macam permata bercahaya (sifat) yang harus dimiliki seorang pemimpin, yakni: *Lempu'è nasibawangngi tau', ada tongengngè nasibawangngi tike', siri'è nasibawangngi getteng, akkalengngè nasibawangngi nyamengininnawa, awaraningeng nasibawai cirinna*. Artinya: kejujuran disertai dengan takut, perkataan yang benar disertai waspada, *siri'* atau harga diri yang disertai dengan ketegasan, kecerdasan yang disertai dengan hati, keberanian yang disertai dengan kasih-sayang (Hamid, 2007:41).

Pemikiran Kajaolaliddong tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang dapat diangkat menjadi pemimpin atau penguasa harus memiliki sifat



tuk menegakkan *lempu'* (kejujuran), *bicara* (berkata) dengan (jaga harkat dan martabat) pada masyarakat atau rakyatnya, (kecerdasan) dalam mengatur sistem pemerintahan, *getteng* (kebijakannya) dan harus *warani* (berani) menegakkan keadilan (embeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya atau



Hal tersebut juga dibuktikan oleh seorang cendekiawan Bugis yang bernama La Pagala Nene' Mallomo (1546-1654) yang bertindak sebagai hakim kerajaan di Sidenreng, ia memberikan hukuman mati kepada putranya sendiri karena telah mengambil sebatang kayu milik tetangganya tanpa seizin sang pemilik. Ketika hukuman itu dijatuhkan, masyarakat menyesalkan tindakan Nene' Mallomo yang menjatuhkan hukuman mati kepada anaknya sendiri yang hanya mengambil sebatang kayu milik tetangganya. Nene' Mallomo kemudian dengan tegas menjawab penyesalan masyarakatnya dengan mengatakan *ade'è temmakkèana', temmakkè eppoq* yang artinya hukum tidak beranak dan tidak bercucu.

Setiap raja yang memerintah masing-masing memiliki ciri kharisma dan peninggalan warisan yang terutama dalam bentuk pembinaan karakter tingkah laku, seperti yang juga dilakukan oleh La Tadampare' Puang Rimaggalutung. Dicatat dalam lontaraq bahwa La Tadampare' adalah seorang ahli pikir di zamannya, juga seorang negarawan, ahli strategi perang, ahli di bidang pertanian, dan ahli hukum. Sehingga terkenal dalam menjalankan pemerintahan, baik di dalam maupun di luar Wajo (Hariansyah, 2014). Berkata La Tadampare': Janganlah kalian meninggalkan sifat raja yang terdiri dari lima jenis: 1) *Berlaku jujur terhadap orang-orang.* 2) *Perbuatan raja yang memikirkan kebaikan negerinya.* 3) *Murah hati terhadap orang-orang.* 4) *Perbuatan raja yang berani mengambil keputusan yang jujur.* 5) *Pandai berkomunikasi.* Nasihat inilah yang diamanatkan La Tadampare' kepada masyarakat Wajo apabila ingin memilih seorang pemimpin di Kerajaan Wajo.

Pemikiran-pemikiran politik dan masa pemerintahan La Tadampare' dapat dijumpai dalam naskah-naskah Bugis, seperti dalam *Lontara' Wajo*. Naskah ini merupakan koleksi Lab. Naskah Departemen Sastra Daerah Universitas Hasanuddin. Naskah ini merupakan naskah berbahasa Bugis yang ditulis menggunakan aksara lontarak yang berjumlah 483 halaman, memiliki kertas berwarna kecoklatan dan bertinta hitam. Salah satu isi dari naskah tersebut yaitu membahas tentang pesan-pesan Puang Rimaggalutung tentang hukum dan juga terdapat silsilah La Tadampare'. Alasan mengapa penulis memilih naskah *Lontara Wajo* adalah karena naskah ini dianggap cukup lengkap dibandingkan dengan naskah lainnya



), naskah departemen Sastra Daerah. Hal yang paling utama yaitu belum dirujuk dan diulas secara ilmiah terkait dengan isi yang dalam naskah, salah satunya terkait masa pemerintahan Rimaggalutung.

1) latar belakang diatas, penulis memilih meneliti naskah dengan tujuan untuk mengetahui komposisi tematik pemikiran

La Tadampare' serta nilai-nilai kepemimpinan dalam pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalatung. Penelitian yang dilakukan selama ini belum ada yang mengungkap secara mendalam mengenai kandungan isinya, sehingga penelitian ini memiliki kedudukan penting untuk mengisi kekurangan informasi terkait pemerintahan pada masa La Tadampare' Puang Rimaggalatung.

### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Aspek-aspek yang terkandung di dalam *Lontara' Wajo* atau Bunga Rampai Lontaraq Wajo belum diketahui secara menyeluruh.
- b. Nilai-nilai kepemimpinan La Tadampare' Puang Rimaggalatung berdasarkan pada sumber naskah lontara' menarik untuk diketahui.

### C. Batasan masalah

Setelah mengemukakan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah dan memfokuskan diri dalam mengkaji kepemimpinan La Tadampare' yakni meliputi komposisi tematik pemikiran La Tadampare' serta nilai-nilai demokratis dalam pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalatung.

### D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka penelitian ini akan mengangkat permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah komposisi tematik pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalatung yang tertuang di dalam naskah lontara Wajo?
2. Nilai-nilai kepemimpinan apakah yang tersirat di dalam konsep pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalatung yang terkait dengan sistem kepemimpinan?

### E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menhasilkan komposisi tematik terkait pemikiran La Tadampare' maggalatung di dalam naskah.  
 nilai-nilai kepemimpinan yang tersirat di dalam konsep  
 La Tadampare' Puang Rimaggalatung yang terkait dengan  
 kepemimpinan.



## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan pembaca, serta memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dimasa mendatang. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terkait nilai-nilai kepemimpinan dalam pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalutung.

### b) Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan perbandingan sekaligus sumber kajian ilmiah bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan penelitian dan sebagai bahan bandingan bagi penelitian lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama dengan yang dilakukan peneliti.
- 2) Sebagai salah satu sumber pengetahuan yang layak untuk dijadikan referensi



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan teori

##### a) Kajian Filologi

###### 1) Pengertian filologi

Kata Filologi berasal dari kata *filos* dan *logos*. *Filos* berarti cinta, *logos* berarti kata. Jadi, filologi berarti cinta kata, senang bertutur, senang belajar, senang ilmu, senang sastra, senang bahasa dan juga kebudayaan. Kata filologi dalam Bahasa Inggris : *philology* dipakai dalam pengertian terbatas ialah studi sejarah dan penafsiran teks pada naskah-naskah lama.

Edward Djamaris (1977:20), mengatakan bahwa filologi adalah ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama, sedangkan Ikhrum (1980:1) mengatakan bahwa filologi secara sempit berarti studi tentang naskah untuk mendapatkan keasliannya, bentuk semula serta makna aslinya. Sedangkan secara luas filologi berarti suatu ilmu yang mempelajari segala aspek kehidupan masa lalu yang ditemukan dalam tulisan tangan yang di dalamnya mencakup bahasa, adat istiadat, hukum dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan dan sejarah masa lampau yang tertuang dalam tulisan-tulisan yang berupa naskah-naskah lama.

###### 2) Objek penelitian filologi

Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Dalam filologi istilah naskah merupakan suatu yang konkret atau nyata. Sedangkan, teks menunjukkan sesuatu yang abstrak (Siti Baroroh Baried, dkk, 1994:6). Teks adalah kandungan dari naskah yang memuat berbagai ajaran, ungkapan pikiran, perasaan penulis yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Siti Baroroh Baried (1994:7) juga menyatakan bahwa naskah adalah dipandang sebagai ciptaan sastra karena teks dalam naskah yang berbahaskan bahasa itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Naskah menurut Edwar Djamaris (2006:3) adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan kita pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan. Naskah tersebut dengan *manuscript* atau *handscrift*.



Jardi (2001:3), objek penelitian filologi adalah teks dari masa tulis diatas naskah yang mengandung nilai budaya. Menurut 983:3-4) filologi mempunyai objek naskah dan teks, oleh dibicarakan mengenai seluk beluk naskah, teks, dan tempat

penyimpanan naskah. Lubis (2001:25) juga berpendapat bahwa naskah-naskah yang menjadi objek material penelitian filologi adalah berupa naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, dan kertas.

### 3) Langkah kerja penelitian filologi

Langkah kerja filologi adalah langkah-langkah dan cara yang harus dilakukan oleh para filolog dalam penelitian filologi. Menurut Masyarakat Pernaskahan Nusantara (*Manassa*), langkah kerja penelitian filologi terdiri atas: penentuan sasaran penelitian, inventarisasi naskah, observasi pendahuluan, penentuan naskah dasar, transliterasi naskah dan penerjemahan (dalam Uswatun Chasanah, 2009:21). Menurut Edwar Djamaris (2006: 9-10), langkah kerja filologi meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah dan transliterasi naskah. Adapun langkah-langkah kerja penelitian filologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah langkah awal yang harus yang dikerjakan dalam penelitian filologi. Inventarisasi naskah merupakan kegiatan untuk mengumpulkan semua naskah sejenis untuk dijadikan sumber data penelitian. Kegiatan inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan cara studi katalog, kemudian dilanjutkan dengan pelacakan dan pengamatan secara langsung di tempat penyimpanan naskah.

Edwar Djamaris (2006:11) mengemukakan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan mendaftar naskah dari berbagai katalog naskah di berbagai perpustakaan universitas dan museum. Disamping katalog, sumber lainnya adalah buku atau daftar naskah yang terdapat di perpustakaan, museum dan instansi lain yang menaruh perhatian pada naskah.

#### b. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan suatu langkah kerja dalam penelitian filologi yang menggambarkan dan mendeskripsikan naskah dan teks yang diteliti. Deskripsi naskah dan teks dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan keadaan fisik (keadaan sampul, bahan naskah, dan



an non fisik (Bahasa, tulisan, keutuhan cerita, dan lainnya) yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan setelah proses inventarisasi selesai.

si naskah

yaitu pengalihaksaraan teks sumber dari aksara sumber ke aksara lain, misalnya alih aksara teks yang ditulis dengan aksara

lontara' diganti dengan aksara latin. Menurut Sudjiman (1995:99) transliterasi diartikan sebagai penggantian jenis aksara (yang pada umumnya kurang dikenal) dengan aksara dari abjad yang lain (yang dikenal dengan baik).

d. Edisi teks atau Suntingan Teks

Edisi teks atau sering dikenal dengan istilah suntingan teks adalah menyajikan dalam bentuk aslinya atau mendekati aslinya, yang bersih dari kesalahan berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang dikritisi. Suntingan teks bertujuan agar teks dapat dibaca dengan mudah oleh kalangan luas (Edwar Djamaris, 2006).

e. Terjemahan

Terjemahan adalah pemindahan bahasa teks sumber ke bahasa lain yang dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar isi teks dapat dipahami oleh masyarakat yang tidak paham dengan bahasa yang terdapat didalam teks.

f. Analisis isi

Setelah semua langkah kerja penelitian filologi selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis pada isi naskah. Analisis dapat dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap komposisi tematik pemikiran La Tadampare' serta nilai-nilai kepemimpinan dalam pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalatung yang terdapat didalam naskah.

## b) Nilai-nilai Kepemimpinan Masyarakat Bugis

Sejak dahulu budaya masyarakat Sulawesi Selatan sudah tercatat di dalam literatur kuno orang Bugis (juga Makassar) yang disebut dengan "Lontarak", yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang menceritakan tentang asal muasal kejadian manusia, terjadinya kerajaan, aturan-aturan kehidupan manusia, dan lain-lain. Sejak zaman pra Islam sampai sekarang hal tersebut dapat diungkapkan melalui sumber-sumber tertulis sejak abad XIV M. hingga diterimanya Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat pada awal abad XVII M. Dalam kurun waktu tersebut, sumber yang melukiskan keadaan masyarakat Bugis tersebut hanyalah *...attulada*, tahun III: 76).



t Rahim (2011:120-144), masyarakat Bugis sejak dahulu memiliki sistem kehidupan dan tata nilai yang mereka jadikan alam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Nilai-kebudayaan Bugis itu meliputi kejujuran (*alempureng*), an (*amaccang*), kepatutan (*assitinajang*), ketegasan

(*agettengeng*), usaha (*rèso*), dan prinsip malu (*siri'*). Nilai-nilai tersebut diwariskan oleh leluhur Bugis melalui *pappangngaja'* (nasihat) dan *paseng* (amanat).

Menurut Hamid (2001: 41) dalam Bustan (2015; 68 - 69) bahwa Berbagai nilai yang terkandung dalam pemikiran intelektual Bugis mencerminkan kecerdasan dan kearifan lokal yang memberi semangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh cendekiawan Arung Bila dan Kajaolaliddong bahwasanya ada lima macam permata bercahaya (sifat) yang harus dimiliki seorang pemimpin, yakni: *Lempu'è nasibawangi tau'*, *ada tongengngè nasibawangi tike'*, *siri'è nasibawangi getteng*, *akkalengngè nasibawangi nyamekkininnawa*, *awaraningeng nasibawangi cirinna*. artinya Kejujuran disertai takut/ takwa, perkataan yang benar disertai waspada, siri/harga diri yang disertai dengan ketegasan, kecerdasan yang disertai dengan hati, keberanian yang disertai dengan kasih-sayang (Hamid, 2001: 41)

Dari uraian tersebut jelas, bahwa seseorang yang ingin diangkat menjadi pemimpin atau penguasa harus memiliki sifat keteladanan untuk menegakkan *lempu'* (jujur), *bicara* (berkata dengan benar), *siri'* (menjaga harkat dan martabat) pada masyarakat atau rakyatnya, memiliki *amaccang* (kecerdasan/kecendikiaan) dalam mengatur sistem pemerintahan, *getteng* (tegas) dalam kebijakannya dan harus *warani* (berani) menegakkan keadilan dengan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya atau tidak pandang bulu.

Hal tersebut dibuktikan oleh Arumpone La Tenrirawe Bongkangngè (± 1560-1578) sebagai raja di Kerajaan Bone. Pada masa pemerintahannya ia dikenal sebagai raja yang sangat memegang teguh *ade'* (adat), sehingga menjadikannya raja yang sangat disegani oleh rakyat. Kehidupan rakyat digambarkan dengan suasana damai tanpa banyak perselisihan yang terjadi, karena raja turut menangani langsung kalau ada rakyatnya yang bermasalah. (Bustan 2015:70).

Adapun nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang sangat dutamakan dalam masyarakat Bugis yang dijadikan pegangan baik dalam kepemimpinan maupun dalam kehidupan. Nilai-nilai dimaksud seperti yang dijelaskan oleh Muhtamar (dalam 15:70) berpendapat bahwa nilai-nilai budaya masyarakat itu memegang teguh tentang konsep yang dikenal yakni:



## 1. Kejujuran/*Alempureng* (ᨆᨆᨆᨆᨆ)

Dalam bahasa Bugis *alempureng* yang berarti “kejujuran” berasal dari kata *lempu'* yang berarti jujur, benar, ikhlas, atau adil (Rahim, 2011:XVII). *Lempu'* adalah suatu tindakan yang menekankan pada hal-hal yang jujur dan berupaya menghindari sesuatu yang tidak benar. La Manussa To Akkaraèngeng, menyatakan perbuatan jujur yakni memaafkan orang berbuat salah kepadanya, kemudian dipercaya tidak curang. Menurut arti logatnya, *lempu'* sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, kata ini dapat diartikan ikhlas, benar, baik atau adil, sehingga lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, buruk, tipu dan sejenisnya. Menurut Mattulada (1985:105) La Mellong Kajao Iadiddong menjelaskan kejujuran ketika Raja Bone bertanya tentang dasar keilmuan dan menjawab “*adapun yang diserukan, hai arumpone, ialah: jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu; jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya jika bukan milikmu, serta bukan kuda yang bukan milikmu; jangan mengambil kayu yang sandar kalau bukan engkau yang menyandarkannya, juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang menetaknya*”.

Selanjutnya nilai kejujuran yang paling tinggi ditampilkan oleh La Pagala Nene' Mallomo, ia memegang nilai yang disebut *alempureng nennia dècèng* artinya kejujuran dan baik sangka. Sedangkan Karaenta Ri Ujung Tana' memberikan pula peringatan “*adapun kejujuran itu ibarat sebatang bambu yang terapung di air engkau tekan pokoknya maka timbul ujungnya. Engkau tekan ujungnya maka muncul pokoknya*”. Adakalanya orang yang jujur tidak laku dalam pasaran keadilan dan kebenaran. Kadang orang yang jujur tersingkir dalam waktu yang lama.

## 2. Kecendikiaan/*Amaccang* (ᨆᨆᨆᨆᨆ)

*Amaccang* berasal dari kata *acca*, orang Bugis mengartikan kata *acca* sebagai pandai atau pintar. Menurut Rahim (2011: 126) mengartikan *amaccang* selalu bermakna positif, sehingga Rahim menerjemahkannya sebagai kecendikiaan. Lontarak juga menyebutkan *To acca, To kanawana* yang dapat diterjemahkan cendikiawan, intelektual, ataupun ahli kiawan juga berarti orang yang ikhlas, yang pikirannya selalu i sampai dia menemukan pemecahan persoalan yang demikian juga perbuatan yang menjadi sumber bencana dan ajikan (Setiawati, 2015:3). Orang yang memiliki kecerdasan in pandai menggunakan kesempatan dan menemukan jalan ap masalah yang dialaminya.





### 3. Keberanian/*Awaraningeng* (᳚᳚᳚᳚᳚)

Seorang pemimpin seharusnya memiliki sifat *warani* yang bermakna berani mengambil tindakan untuk menjaga kestabilan pemerintahan. Menurut Mattulada (1985:88) bahwa negara sungguh-sungguh dapat dijadikan negara yang jaya di mana rakyat berbahagia, bukan karena penguasa itu keturunan dewa-dewa yang bermaharajawada melainkan karena kecakapan dan kejujuran penguasa itu. Kecakapan itu bukanlah sesuatu yang terwujud begitu diucapkan ia harus dapat dinyatakan dalam perbuatan. Kekuasaan atas rakyat harus dijalankan atas dasar niat yang benar. Niat yang benar harus bersandar pada keberanian, dan keberanian bertolak dari niat yang benar. Niat yang benar dan keberanian lahir dari kejujuran.

Keberanian sangat diperlukan dalam pemerintahan karena apabila seorang pemimpin tidak *warani*, maka dengan mudah dipengaruhi oleh orang lain atau lebih jauh oleh bawahannya. Konteks *warani* berarti berani bertindak dan berani mengambil resiko, begitulah seorang pemimpin dalam suatu lembaga pemerintahan.

### 4. Kepatutan/*Assitinajang* (᳚᳚᳚᳚᳚)

*Assitinajang* dapat diartikan sebagai kepatutan, kepantasan, dan kelayakan. *Assitinajang* berasal dari kata *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut (Rahim, 2011:XIX). Kepatutan ini diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, dari hal-hal yang sangat besar, yang berkaitan dengan kekuasaan hingga ke hal-hal yang sangat kecil yang sepiantas lalu terlihat sepele, seperti misalnya memberikan sesuatu kepada orang lain. Jika orang tersebut merasa pantas menerimanya, dia akan sangat senang menerimanya, tetapi jika dia merasa tak sepatutnya mendapatkan pemberian tersebut dia akan menolaknya (Setiawati, 2015:4).

Lontaraq mengatakan: “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu”. Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, termasuk perbuatan *mappasitinaja* (Rahim, 2011:130). *Asitinajang* adalah perbuatan yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Setiap insan di muka bumi selayaknya mendapatkan haknya dengan yang berlaku.



### 5. Keteguhan/*Agettengeng* (᳚᳚᳚᳚᳚)

Keteguhan dalam bahasa Bugis *agettengeng* berasal dari kata *getteng* yang berarti teguh. *Getteng* adalah sebuah nilai dalam budaya Bugis yang berkaitan dengan keteguhan, konsisten dan ketegasan dalam memegang prinsip. *Agettengeng* atau keteguhan masyarakat Bugis tentunya

yang dimaksud adalah keteguhan masyarakat Bugis dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran (Bahdewi, 2019). *Getteng* menyatakan ketegasan, meskipun anak atau keluarga sendiri, yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah karena seseorang yang tegas tidak takut menyatakan apa yang menurutnya benar meskipun bertentangan dengan atasannya. *Getteng* yang berarti tegas dalam mengambil keputusan, teguh pendirian, tabah, dan tahan terhadap godaan.

Selain berarti tegas, kata inipun diartikan sebagai keteguhan. Orang yang memegang nilai keteguhan ialah orang menepati untuk tidak mengerjakan ketidakbaikan, dan berketetapan melakukan kebaikan, meski keburukan itu menarik hatinya tetapi sudah diketahuinya tentang keburukan, lalu tidak dilakukannya. Nilai keteguhan terikat pada makna yang positif, sebagaimana yang dikemukakan oleh To Ciung bahwa ada empat perbuatan nilai keteguhan yakni:

- a) Tidak mengingkari janji,
- b) Tidak mengkhianati kesepakatan,
- c) Tidak membatalkan keputusan dan tidak mengubah kesepakatan,
- d) Jika berbicara dan berbuat tidak berhenti sebelum rampung (Farid, 2017).

Hal tersebut menerangkan, bahwa perlunya menegakkan ketegasan dengan selalu menepati janji yang sudah dikatakan. Berkata dengan sejujurnya dengan tidak membatalkan dan mengubah sesuatu yang sudah disepakati bersama antara penguasa dengan rakyat dan bekerja maksimal untuk kepentingan rakyat bukan untuk kepentingan sekelompok golongan atau pribadi.

#### 6. Kemampuan/*Masagèna* (ᵛᵒᵏᵏᵏᵏ)

Kemampuan (*Masagèna*), nilai kepatutan erat kaitannya dengan kemampuan (*makamaka*) jasmaniah dan rohaniyah. Penyerahan atau penerimaan sesuatu harus didasarkan pada kepatutan dan kemampuan. *Makamaka* lebih banyak menekankan penampilan bagi pemangku tanggung jawab. Perkataan terima kasih adalah ungkapan yang menggambarkan dimana terjadi interaksi antara jiwa dan raga pada situasi tertentu sehingga menimbulkan efek perasaan senang, bahagia, dan bersemangat. Sebelumnya bila orang menerima sesuatu dari maka yang menerima mengucapkan gembira atau senang. ikatakannya "*marennu, temmaka rennuku*" yang artinya langkah gembira saya. Kemampuan disini juga bermakna ang calon pemimpin itu seharusnya memiliki kecukupan harta an (Farid, 2017).



## 7. Kewaspadaan/Makkaritutu (√↗↖^∧)

Kewaspadaan dalam bahasa Bugis diartikan sebagai *makkaritutu*. Selain itu, kewaspadaan dapat dimaksudkan bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan hendaknya berhati-hati. Kehati-hatian diperlukan agar jangan sampai organisasi yang dipimpin dibawa pada hal-hal negatif bukan pada hal-hal yang positif. Misalnya adanya kecenderungan korupsi, kolusi, dan nepotisme, menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan dan sebagainya. Sehingga diperlukan seorang pemimpin yang mampu bertanggungjawab dan sifat kehati-hatian dalam setiap tindakannya. Dari persyaratan di atas adalah sungguh amat rasional dan sesuai dengan kondisi zaman manapun (Badewi, 2019).

Masyarakat Bugis-Makassar memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pembelajaran nilai, utamanya dalam sistem kepemimpinan. Pembelajaran nilai yang dimaksud adalah *siri'*, yang perlu dilestarikan sebagai suatu kekuatan jati diri masyarakat Bugis-Makassar. *Siri'* bagi masyarakat Bugis-Makassar merupakan pegangan hidup yang bertumpuh pada aspek "*Amaccang, agettengeng, alempureng, awaraningeng, assitinajang, masagena, makkaritutu*" (Bustan, 2024:1109). Nilai-nilai keutamaan masyarakat Bugis-Makassar tersebut menjadi menarik dan masih sangat relevan dengan kondisi zaman. *Siri' pesse/pacce* harus dipegang teguh jika ingin menjaga diri dalam menjalani kehidupan dan senantiasa berlindung dari *Dèwata Sèuwa'è* (Tuhan Yang Maha Kuasa).

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Karmila (2018) dengan judul penelitian "*Kerajaan Mampu Dan Jaringan Kekeeratannya: Kajian Filologi Lontara Attoriolong*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap awal mula berdirinya Kerajaan Mampu serta jaringan kekerabatannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa awal mula berdirinya Kerajaan Mampu dimulai



atangan Tomanurung di puncak gunung Lapakkanreawang  
ttu Tellemma dan We Sinra Langi. Hubungan kekerabatan  
antara Kerajaan Mampu dengan wilayah sekitarnya terjalin  
an perkawinan di kalangan bangsawan-bangsawan Mampu  
ajaan Cinnotabi, Kaerajaan Bone, serta dengan Kerajaan  
ersamaan penelitian penulis dengan Karmila yaitu terletak

pada objek yang digunakan yakni sama-sama mengkaji naskah sebagai objek kajian. Perbedaannya terletak pada kajian yang dianalisis Karmila yaitu tentang Kerajaan Mampu dan jaringan kekerabatannya. Sedangkan penulis mengkaji nilai-nilai kepemimpinan dalam pemikiran La Tadampare' Puang Rimagglatung.

Andi Tenri Bali Baso (2018) dengan judul penelitian "*Ade Assamaturuseng: Konsep Musyawarah Dalam Demokrasi Kerajaan Wajo*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap latar belakang lahirnya *Ade' Assamaturuseng* berdasarkan naskah *Lontara Sukkuna Wajo*, serta mengungkap penerapan konsep *Ade' Assamaturuseng* dalam Kerajaan Wajo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu mengungkapkan bahwa *Ade' Assamaturuseng* didalamnya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan sistem demokrasi dalam Kerajaan Wajo. Konsep *Ade' Assamaturuseng* dalam pelaksanaannya melibatkan perangkat system dalam ruang yang formal dan menghasilkan aturan-aturan secara bersama melalui hasil musyawarah dan mufakat maupun suara terbanyak. *Ade' Assamaturuseng* juga merupakan ciri khas Kerajaan Wajo. Dalam perjalanan sejarahnya, konsep *Ade' Assamaturuseng* telah beradaptasi dengan perubahan system pemerintahan yang ada di Kerajaan Wajo. Persamaan penelitian penulis dengan Andi Tenri Bali Baso yaitu terletak pada objek yang dikaji yakni sama-sama mengkaji naskah sebagai objek kajian. Perbedaannya terletak pada kajian yang dianalisis Andi Tenri Bali Baso yaitu tentang Konsep Musyawarah Dalam Demokrasi Kerajaan Wajo. Sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai kepemimpinan dalam pemikiran La Tadampare' Puang Rimagglatung.

Bahri, Andi Dewi Riang Tati (2018) dengan judul penelitian "*Sokoguru Maradeka (Demokrasi): La Taddampare Puang Ri Maggalatung*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menginterpretasikan ajaran-ajaran La Taddampare Puang Ri Maggalatung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah, bersifat deskriptif analitik. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu nilai sejarah yang termaktub dalam berbagai paseng yang diutarakan oleh Puang Rimaggalatung memberikan sumbangsih yang begitu besar sambilan Kerajaan Wajo pada saat itu. Paseng tersebut t ini menjadi referensi dalam mewujudkan hakikat nilai ang hakiki. Pada masa pemerintahan La Tadampare Puang ing telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi an Kerajaan Wajo. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai hal, truktur kerajaan, perkembangan dan perluasan wilayah



kekuasaan, tatanan demokrasi yang berjalan dengan baik serta kehidupan sejahtera oleh masyarakatnya. Berbagai ajaran dari La Taddampare' Puang Rimaggalutung mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi referensi bagi pemerintahan (demokrasi) saat ini. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Bahri, Andi Dewi Riangan Tati yaitu sama-sama mengkaji La Tadampare' Puang Rimaggalutung. Perbedaannya terletak pada kajian yang dianalisis Bahri, Andi Dewi Riangan Tati yaitu tentang demokrasi La Tadampare' Puang Rimaggalutung. Sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai kepemimpinan dalam pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalutung.

Surahman, dkk (2018) dengan judul penelitian "*Analisis Naskah Sureq Makkelluqna Nabittaa Di Tinjau Dari Aspek Filologi*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi fisik naskah Sureq Makkelluqna Nabittaa, transliterasi, menyunting teks dan pemaknaan kandungan isi teks. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui kondisi fisik naskah seperti: judul naskah, tempat penyimpanan, jenis teks, tanggal penulisan, tempat penulisan, penyalin, pemilik naskah, bahan naskah, cap kertas, warna tinta, jumlah halaman, jarak antar baris, jumlah halaman yang di tulis, lembar pelindung, ukuran naskah, cara penggarisan, jenis huruf, tanda koreksi, sampul naskah, ukuran sampul, dan arah penulisan. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Surahman, dkk yaitu terletak pada objek yang dikaji yakni sama-sama mengkaji naskah sebagai objek kajian dan juga teori yang digunakan yaitu filologi. Perbedaannya terletak pada kajian yang dianalisis Surahman, dkk yaitu tentang analisis naskah Sureq Makkelluqna Nabittaa. Sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai kepemimpinan dalam pemikiran La Tadampare' Puang Rimaggalutung.

Abdi Mahesa (2021) dengan judul penelitian "*Unsur Tauhid Dalam La Galigo: Edisi Teks dan Kajian Isi Dalam Episode Taggilinna Sinapatiè*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan unsur Tauhid dalam La Galigo termasuk pada pola-pola penyebaran Islam melalui media sastra tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode filologi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa naskah dengan kode Roll 12. No. 18 merupakan naskah yang paling tua di antara tiga naskah pada episode *Taggilinna Sinapatiè*. Adapun isi naskah di dalam teks *Taggilinna Sinapatiè* terdiri atas kalimat yang diserukan oleh dewa-dewa yang akan mengakhiri hidupnya, dua puluh sifat wajib Allah sebagai bagian dari ilmu yang menguatkan Aqidah setiap muslim dan surah Al-Furqan



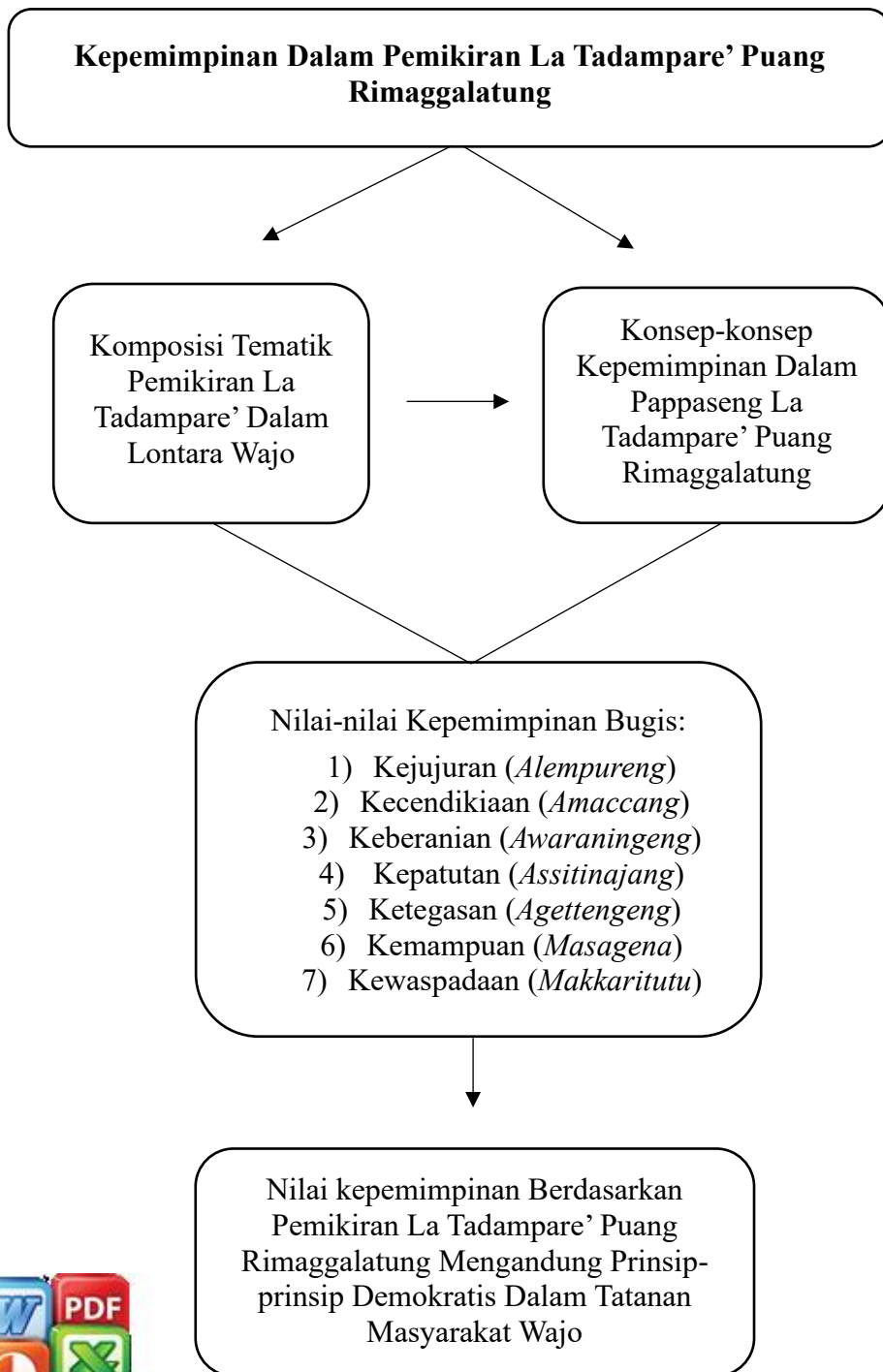
sebagai pembeda antara perkara benar dan salah atau antara yang haq dan batil. Istilah *Taggilinna Sinapatiè* sendiri menjadi ungkapan peristiwa yang menandai terbitnya fajar baru dalam keberimanan orang Bugis yang meyakini eksistensi Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Abdi Mahesa yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan yakni menggunakan pendekatan filologi. Perbedaannya terletak pada kajian yang dianalisis Abdi Mahesa yaitu tentang unsur tauhid dalam La Galigo. Sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai kepemimpinan dalam pemikiran La Tadampare' Puang Rimagglatung.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Maksud dari kerangka berpikir adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017:92).

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajian adalah *Lontara' Wajo*. Adapun masalah yang akan diteliti adalah bagaimana komposisi tematik pemikiran Latampare' Puang Rimagglatung yang tertuang di dalam naskah lontara Wajo, serta bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Bugis berdasarkan pemikiran La Tadampare' Puang Rimagglatung. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian:





Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

#### D. Definisi Operasional

- 1) *Lontara' Wajo* merupakan naskah yang berisi tentang riwayat Kerajaan Wajo pada masa lampau.
- 2) Kajian filologi adalah ilmu yang mengkaji naskah atau teks dengan segala seluk beluknya yang mencakup berbagai bidang, baik bidang kebahasaan, kesastraan, maupun kebudayaan.
- 3) La Tadampare' Puang Rimaggalatung adalah Arung Matowa Wajo IV yang memerintah pada tahun 1491-1521.
- 4) Komposisi tematik merupakan kandungan pesan atau tema utama yang terdapat di dalam teks.
- 5) Nilai-nilai kepemimpinan adalah sejumlah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin, agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

